

Implementasi Tari Kreatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun

Dini Fitriyanti

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: dinifitriyanti@upi.edu

Hayani Wulandari

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hayaniwulandari@upi.edu

Risty Justicia

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: risty@upi.edu

Article received: 21 Januari 2023, Review process: 03 Februari 2023,

Article Accepted: 19 Maret 2023, Article published: 30 Maret 2023

ABSTRACT

This study aims to develop the creativity of children aged 5-6 years through creative dance at Cinta Ibu Kindergarten. This research is motivated by the importance of a creative attitude in preparing the next generation of nations that are able to compete with other nations in the future. In the 21st century, developing children's creativity is one of the most important things to make adult humans who are creative and able to solve every life problem that occurs (Astuti & Aziz, 2019). Children's creativity can be developed using various media, one of which is with creative dance media. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method, with the Kemmis and Mc Taggart model. This study used research subjects of 5 children in group B with the object of research in the form of creative dance. The data collection techniques used were observation, documentation, and interviews with data analysis techniques using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed that there was a development of children's creativity through the implementation of creative dance. Based on the data analysis results, it can be said that children's creativity develops in accordance with the predetermined success indicators, namely originality and fluency in performing each stage of creative dance activities in each cycle. Conditions in cycle I with cycle II experienced significant development, so the research was conducted in 2 cycles.

Keywords: *creative dance, creativity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui tari kreatif di TK Cinta Ibu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sikap kreatif dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lain di masa yang akan datang. Pada abad 21, mengembangkan kreativitas anak menjadi salah satu hal yang sangat penting guna

menjadikan manusia dewasa yang kreatif serta mampu memecahkan setiap permasalahan kehidupan yang terjadi (Astuti & Aziz, 2019). Kreativitas anak dapat dikembangkan menggunakan berbagai media, salah satunya dengan media tari kreatif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sejumlah 5 anak kelompok B dengan objek penelitian berupa tari kreatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kreativitas anak melalui implementasi tari kreatif. Berdasarkan data hasil analisis, dapat dikatakan bahwa kreativitas anak berkembang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu keaslian (*originality*) dan kelancaran (*fluency*) dalam melakukan setiap tahapan kegiatan tari kreatif pada setiap siklusnya. Kondisi pada siklus I dengan siklus II mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga penelitian dilakukan dalam 2 kali siklus.

Kata Kunci: Tari Kreatif, kreativitas AUD

PENDAHULUAN

Abad globalisasi atau abad 21 merupakan abad keterbukaan yang menghubungkan satu negara dengan negara lain tanpa batas dalam berbagai aspek kehidupan. Sulhan (2018) mengungkapkan bahwa dampak yang diberikan oleh abad ini bersifat kompleks, menyeluruh dan tanpa batas dalam berbagai bidang kehidupan. Fenomena mengalirnya informasi dan berbagai sumber daya secara cepat dan bebas menjadikan abad globalisasi atau abad keterbukaan ini membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi seluruh masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang penting agar negara Indonesia tidak tertinggal oleh cepatnya arus globalisasi dan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Berdasarkan data dari *IMD World Competitiveness Center 2022*, tingkat daya saing masyarakat Indonesia mengalami kemerosotan di tahun 2022, dari yang asalnya berada pada posisi ke-37 pada tahun 2021 menjadi di posisi ke-44 dari seluruh negara di dunia (Bris, 2022). Hal ini berarti bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia perlu diperbaiki. Disisi lain, berbagai negara di belahan dunia sedang berlomba-lomba meningkatkan kualitas SDM nya agar mampu bersaing dengan bangsa lain dan menjadi bangsa yang unggul dalam konteks kehidupan saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas SDM guna menjadikan masyarakat Indonesia yang mampu bersaing dengan pasar kerja baik nasional maupun internasional dan memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada abad globalisasi ini, seperti kreativitas. Kreativitas menjadi salah satu keterampilan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial manusia dalam bersaing di dunia kerja pada abad 21 dan menjadi salah satu hal yang esensial pada abad globalisasi (Muhali, 2019: 30).

Berbagai penelitian terkait keterampilan kreativitas telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2018) di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari total 29 anak yang diteliti, hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, yaitu mampu mencetuskan ide atau

gagasan sendiri serta mampu menciptakan suatu karya yang baru, sedangkan sebagian besar lainnya sangat pasif dan tidak mampu mengeluarkan gagasan atau respon dengan baik berdasarkan stimulus yang diberikan guru. Selain itu, ketika diberi tugas pun mereka belum mampu menciptakan karya yang baru. Dalam penelitian lain yang serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayan (dalam Aljum, 2013) menyatakan bahwa kreativitas mulai menurun pada masa anak usia dini menuju dewasa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai orisinal anak di bawah 5 tahun adalah 90% orisinal, umur 7 tahun 20% orisinal, sedangkan orang dewasa hanya 2% orisinal.

Kreativitas yang tinggi menjadi salah satu indikator bahwa sumber daya manusia tersebut berkualitas (Mardiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Kreativitas yang tinggi tidak datang begitu saja, namun perlu dipersiapkan dengan matang sejak usia dini (Masdudi, 2016: 2). Masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menciptakan dan meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dengan memulai menanamkan keterampilan kreativitas dalam diri. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan merupakan kunci agar mampu mengikuti perkembangan abad globalisasi dengan berbagai perubahan yang terjadi (Mardiyah dkk., 2021).

Pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan berbagai kompetensi yang harus dimilikinya. Oleh karena itu, berbagai tindakan dan kebaruan dalam dunia pendidikan dilakukan untuk menjawab setiap masalah dan tantangan persaingan global yang terjadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan menjadi aset utama guna mempersiapkan manusia yang berkualitas dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis (Hardiyana, 2016: 1). Pendidikan juga menjadi media utama dalam memajukan pembangunan nasional guna mencetak sumber daya manusia berkualitas (Darmadi, 2019: 1). Penyelenggaraan pendidikan formal, non-formal, maupun informal pada semua jenjang pendidikan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan berdasarkan pembelajaran abad 21 yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan tetapi juga keterampilan seperti kreativitas.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini (Suprihatin & Masnun, 2019: 97). Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Khairi, 2018). Anak pada rentang usia tersebut menjadi salah satu aset bangsa Indonesia, karena di tangan mereka kelak roda kehidupan negara Indonesia dijalankan (Masdudi, 2016: 1). Masa usia dini ialah masa yang sangat dasar bagi perkembangan anak, karena pada masa ini perkembangan berjalan dengan pesat (Udin, 2015: 13). Kreativitas anak usia dini dapat dikembangkan dengan dilakukannya berbagai kegiatan main yang ada di lembaga PAUD. Dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan seni menjadi salah satu unsur penting dalam melestarikan budaya bangsa melalui beragam ekspresi anak sekaligus mengembangkan kreativitas anak (Masitah, 2021: 426). Seni tari merupakan salah satu bagian dari kegiatan seni dan menjadi salah satu alternatif kegiatan yang mampu mengembangkan kreativitas anak (Masitah & Lubis, 2021: 426). Seperti yang diungkapkan oleh Miskawati (2019) seni tari bisa menjadi fasilitator dalam mengembangkan kreativitas anak.

Selain itu, seni tari mampu mengembangkan setiap aspek perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa,

sosial emosional (Aryaprasta & Riyadi, 2018: 27). Perkembangan yaitu hasil interaksi antara perubahan, pematangan dan pengalaman serta bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh (Udin, 2015: 14). Anak dapat berkembang dengan optimal jika mendapatkan perhatian, rangsangan, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan dunianya (Muchlisin, 2017: 49). Insani, Furnamasari, & Dewi (2021: 30) mengungkapkan bahwa pemberian stimulus yang tepat mampu mengembangkan dan mengoptimalkan aspek perkembangan kreativitas anak. Pembelajaran tari menjadi salah satu sarana atau media pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan anak dalam berbagai aspek perkembangannya (Akbar & Abidin, 2018: 81).

Namun faktanya, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arya dan Riyadi di TK Kartika Candra, dan TK Labschool UPI penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran tari menjadi hal yang umum dilakukan oleh mayoritas anak dan guru dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, anak-anak hanya meniru gerakan yang dilakukan oleh guru tanpa mencoba dan dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan tari secara intens. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat keberanian anak dalam mengungkapkan gagasan atau ide serta kurangnya rasa percaya diri anak ketika melakukan gerak tari (Aryaprasta & Riyadi, 2018: 26). Adapun dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari penggunaan metode imitasi/ meniru dalam proses pembelajaran yaitu anak akan kesulitan bersikap ataupun berfikir kreatif. Dengan demikian, pemilihan strategi tari kreatif dinilai paling efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Berdasarkan fenomena, latar belakang penelitian dan batasannya, maka rumusan masalah utama penelitian adalah menjawab pertanyaan, “bagaimana implementasi tari kreatif dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun?”.

Tari kreatif ialah jenis tari yang dapat mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri anak melalui kegiatan pembuatan tari secara bebas sesuai dengan imajinasi dan daya hayalnya (Aryaprasta & Riyadi, 2018: 27). Tari kreatif memiliki cakupan yang cukup luas, anak diberikan kebebasan dalam berekspresi dan dilibatkan secara langsung dalam setiap proses penciptaan gerak tari. Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing anak selama proses pembuatan gerak tari, sehingga kegiatan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada anak (*student center*) dan mereka pun dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal melalui proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Seperti yang diungkapkan oleh (Purdhani, Wulandari, & Muqodas, 2022) tari kreatif ialah gerak tari yang dapat menimbulkan dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, tujuan tari kreatif untuk AUD berhubungan erat dengan menumbuh kembangkan kepekaan anak dalam berekspresi dan berimajinasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Ibu GS selaku guru kelas B TK Cinta Ibu, tingkat kreativitas sebagian anak kelas B TK Cinta Ibu berkembang dengan baik dalam beberapa kegiatan main. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan seni tari masih menggunakan metode imitasi, sehingga anak tidak diberikan kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi dalam menuangkan ide dan gagasannya. Anak melakukan tari hanya berdasarkan gerakan yang dilakukan guru tanpa mengeksplor sendiri setiap gerakan tarinya. Hal ini berdampak pada kreativitas anak, yaitu *originality* (keaslian) dan *fluency* (kelancaran) dalam

melakukan gerak tarinya. Seperti yang diungkapkan oleh Musdalifah, Ilyas, & Amal (2018) bahwa kegiatan imitasi hanya akan membatasi kreativitas anak dalam berkembang.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Cinta Ibu, kreativitas anak belum berkembang ditunjukkan dengan sikap anak yang masih ragu-ragu dalam menuangkan ide dan imajinasinya dalam melakukan gerak. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran tari yang selama ini dilakukan anak yaitu kegiatan tari yang gerakannya berasal dari guru dan mereka hanya meniru tanpa diberi kesempatan dan kebebasan untuk turut membuat gerakan. Selain itu, anak kurang percaya diri serta kurang berani dalam menyampaikan dan melakukan ide/ gagasan yang dimilikinya. Adapun sikap ragu-ragu dan rasa takut dalam mencoba hal baru merupakan salah satu indikator bahwa kreativitas anak masih belum berkembang (Fauziani & Fatimah, 2017).

Selain itu, fasilitas yang digunakan dan disediakan guru kurang bervariasi, sehingga anak belum pernah melakukan kegiatan tari kreatif dalam proses pembelajaran. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal jika seluruh kebutuhannya terpenuhi dengan baik, baik berupa stimulasi untuk kebutuhan fisik maupun perhatian dan kasih sayang untuk kebutuhan mentalnya (Sumiyati, 2017: 82). Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi kreativitas anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang dikatakatan oleh Nurbaiti, Mariyana, & Rengganis (2021) faktor internal yang mempengaruhi kreativitas anak berasal dari dalam dirinya (seperti faktor biologis dan fisiologis) dan faktor eksternal berasal dari luar (seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat). Kreativitas anak dapat berkembang optimal dengan didorong oleh lingkungan serta kegiatan pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Fakhriyani, 2016), menyediakan lingkungan yang memberikan kebebasan anak dalam berekspresi merupakan salah satu upaya dalam membantu mengembangkan kreativitasnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan kepada proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan implementasi tari kreatif di TK Cinta Ibu. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali tindakan. Secara umum, siklus penelitian tindakan kelas yang dilakukan meliputi perencanaan → tindakan → observasi → evaluasi/refleksi (Mulyatiningsih, 2015). Adapun siklus penelitian tindakan kelas tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Analisis data merupakan bagian dari penelitian yang pelaksanaannya dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul dengan lengkap. Muhadjir (dalam Rijali, 2018: 84) mengungkapkan bahwa analisis data yaitu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan peneliti ialah teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018: 83) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan dalam teknik analisis data kuantitatifnya menggunakan metode persentase dari Sudijono (dalam Jakni, 2017, 82) guna mengetahui perkembangan kreativitas anak selama tindakan dilakukan dalam setiap siklusnya. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n : Jumlah frekuensi ideal

Setelah dianalisis dengan menggunakan rumus tersebut, selanjutnya diberikan skala pengukuran guna memperoleh data yang lebih akurat. Selain itu, hal ini dilakukan guna mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan. Berdasarkan hasil adaptasi dari teori Sudijono (dalam Jakni, 2017: 82) jumlah dari persentase tersebut dapat diinterpretasikan dalam beberapa kriteria penilaian, sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Kategori Penilaian

Nilai Persentase	Jenis Penilaian	Skor
0% - 25%	BB (Belum Berkembang)	1
26% - 50%	MB (Mulai Berkembang)	2
51% - 75%	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
76% - 100%	BSB (Berkembang Sangat Baik)	4

Sumber: (Depdiknas, Pedoman Penilaian Taman Kanak-kanak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses pelaksanaan pembelajaran tari di TK Cinta Ibu masih menggunakan metode duplikasi sehingga kreativitas anak belum berkembang dengan optimal karena anak hanya diarahkan untuk meniru setiap gerakan tari yang dilakukan guru tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplor sendiri setiap gerakan tari yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Selain itu, dilakukan pula kegiatan pra siklus (sebelum siklus) untuk melihat kondisi awal anak. Berikut penjelasan terkait implementasi tari kreatif dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun selama proses pelaksanaan penelitian:

SIKLUS I

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan kerja sama dengan guru dalam beberapa hal, diantaranya: diskusi terkait waktu pelaksanaan penelitian yang

disepakati untuk dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2023 dan 3 Mei 2023, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tari kreatif dengan tema transportasi udara (pesawat terbang), menyiapkan lembar observasi kreativitas anak dan lembar observasi aktivitas guru.

Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati kreativitas anak merupakan hasil adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh **Munandar (2009)** yang meliputi *fluency* (kelancaran) dan *originality* (keaslian). Aspek *fluency* (kelancaran) mencakup 2 indikator, diantaranya kemampuan anak dalam memahami setiap perintah guru serta menyampaikan ide sesuai dengan tema dan stimulus yang diberikan. Adapun dalam aspek *originality* (keaslian) mencakup indikator kemampuan anak dalam mengaktualisasikan ide yang dimiliki serta membuat gerakan sesuai dengan pengetahuannya masing-masing.

Pelaksanaan

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan RPPH yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan sintak tari kreatif secara sistematis. Adapun tujuan utamanya adalah menghasilkan produk akhir berupa gerak tari kreatif pesawat terbang. Dalam rancangannya dilakukan sintak tari kreatif yang meliputi *warming up*, *exploring*, *developing skill*, *creating*, *form* dan *presenting* (Wulandari dkk., 2021: 63). Berikut deskripsi kegiatannya :

1. Kegiatan Awal (Pembukaan).

Kegiatan awal dimulai dengan berbaris dengan tertib, bernyanyi, kemudian masuk ke dalam kelas sambil melakukan gerakan pesawat yang sedang terbang. Adapun tahapan *warming up*/ pemanasan dilakukan saat anak berbaris sebelum masuk kelas, yaitu dengan merentangkan dan bertepuk tangan. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak anak untuk berdoa, melakukan tanya jawab seputar materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya, diperkenalkan dengan materi pesawat terbang yang akan dipelajari, dan membuat kesepakatan/ aturan bersama terlebih dahulu dengan tujuan agar anak lebih tertib dan teratur dalam mengikuti kegiatan.

2. Kegiatan Inti

Guru mengajak anak untuk mengamati media pembelajaran yang telah disediakan, yaitu miniatur pesawat terbang dari balok dan video pembelajaran seputar pesawat terbang. Tahapan kegiatan yang dilakukan telah disesuaikan dengan sintak tari kreatif dan indikator kreativitas yang diamati, yaitu *fluency* (kelancaran) dan *originality* (keaslian) dalam proses pembuatan tari kreatif. Adapun detailnya sebagai berikut.

(1) *Eksploring*. Setelah mengamati gambar dan video yang ditayangkan guru, anak mengeksplor sendiri pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang telah dimiliki berdasarkan stimulus yang diberikan. Kegiatan tanya jawab dilakukan guna mengetahui pemahaman awal anak terkait topik pembelajaran yang diberikan. Secara bebas, guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menyampaikan ide dan gagasan yang dimiliki, selanjutnya menuangkan gagasannya tersebut dalam bentuk gerak pesawat terbang.

(2) *Developing Skill*. Gerakan yang telah dibuat oleh anak selanjutnya dikembangkan dengan cara menambahkan hitungan 1 x 8 dalam setiap gerakan serta mulai menggunakan pola lantai dalam melakukan gerak tarinya. Setiap anak menciptakan 1 gerakan, sehingga terdapat 5 jenis gerakan yang berbeda yang telah disepakati bersama.

(3) *Creating*. Setiap gerakan yang ada selanjutnya disusun secara utuh dari awal sampai akhir. Susunan gerakan tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga anak bebas menentukan setiap gerakan yang disusunnya secara sistematis.

(4) *Form*. Setelah gerakan tari tersusun dengan sistematis, selanjutnya dilakukan kegiatan latihan guna membentuk gerak tari kreatif yang utuh berdasarkan kesepakatan bersama dengan gerak, hitungan, pola lantai dan instrumen musik yang telah ditentukan.

(5) *Presenting*. Anak menampilkan gerak tari kreatif pesawat terbang yang telah dibuat, di depan guru serta teman-temannya yang lain. Anak menampilkan gerak tari kreatif dengan diiringi instrumen musik. Sebagian besar anak dapat tampil dengan lancar dan percaya diri, meskipun sebagian yang lain masih belum lancar dalam melakukan gerakan tarinya.

3. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran guru melakukan kegiatan penutup (Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana, 2017: 10). Kegiatan ditutup dengan melaksanakan beberapa pijakan setelah main, diantaranya tanya jawab seputar pengalaman serta perasaan anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, membereskan area main, dan berdoa. Sebelum pulang, guru menyampaikan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan esok hari serta memberikan *reward* (susu dan pin berbentuk pesawat terbang) kepada anak yang berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pengamatan

Kegiatan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas dan perkembangan kreativitas (kelancaran dan keaslian) anak menggunakan tari kreatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Karakter Kreativitas Anak pada Siklus I

No	Nama	Indikator				Jumlah	Persentase	Ket
		1	2	3	4			
1.	KA	2	2	3	2	9	56,2%	BSH
2.	AR	2	1	2	1	6	37,5%	MB
3.	VB	2	2	2	1	7	43,7%	MB
4.	NK	2	2	3	2	9	56,2%	BSH
5.	AA	2	2	1	1	6	37,5%	MB
Jumlah rata-rata		10	9	11	7			
		$\frac{19}{2} = 9,5$		$\frac{18}{2} = 9$				
Persentase		47,5%		45%				

Keterangan Indikator :

1. Anak mampu mengemukakan ide sendiri sesuai dengan tema dan stimulus yang diberikan
2. Anak mampu memahami dan melakukan perintah guru
3. Anak mampu membuat gerakan sesuai dengan pengetahuan anak
4. Anak mampu mengaktualisasi ide yang dimiliki

Keterangan Penilaian :

BB (Belum Berkembang) = 0%-25%

MB (Mulai Berkembang) = 26%-50%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 51%-75%

BSB (Berkembang Sangat Baik) = 76%-100%

c. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kendala/ hambatan yang ada serta menemukan solusi guna memperbaiki proses pelaksanaan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksinya sebagai berikut.

1. Gerakan yang ditampilkan oleh anak masih kurang sesuai/ kurang pas dengan iringan musiknya, sehingga pengenalan instrumen musik akan dilakukan lebih awal, yaitu pada tahap *developing skill*.
2. Anak kelelahan dan lemas selama melakukan kegiatan latihan. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan jeda istirahat dan kegiatan pengaman di sela-sela latihan.
3. Proses stimulus sebaiknya menggunakan media yang lebih inovatif dan variatif, sehingga anak tidak mudah bosan.
4. Rancangan pembelajaran yang dibuat disesuaikan kembali dengan kebutuhan serta keadaan di lapangan sehingga pelaksanaannya dapat lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, terdapat beberapa masukan dan perbaikan yang perlu dibenahi sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Hasil refleksi ini diharapkan menjadi perbaikan terhadap kekurangan yang ada pada siklus I. Namun, secara keseluruhan perkembangan kreativitas anak melalui tari kreatif pada siklus I sudah terlihat meskipun belum optimal. Hal ini berdasarkan jumlah persentase awal yang mencakup 32,5% pada indikator *fluency* (kelancaran) dan 27,5% pada indikator *originality* (keaslian), pada siklus I menjadi 47,5% pada indikator *fluency* (kelancaran) dan 45% pada indikator *originality* (keaslian).

SIKLUS II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil data temuan pada siklus I yaitu belum optimalnya perkembangan kreativitas anak, maka direncanakan perbaikan dengan dilakukannya tahapan pada siklus II. Dalam tahap ini peneliti dan guru melakukan perencanaan dengan melaksanakan beberapa hal, diantaranya: diskusi terkait waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2023 dan 8 Mei 2023, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tari kreatif dengan tema binatang (katak), mempersiapkan media yang digunakan untuk menstimulus kreativitas anak berdasarkan tema yang diusung, mempersiapkan lembar observasi kreativitas AUD serta mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan rencana perbaikan yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini RPPH yang telah dibuat diimplementasikan dengan tujuan mengenalkan metamorfosis katak, melakukan berbagai gerakan katak dan menghasilkan produk akhir berupa gerak tari kreatif katak. Berikut deskripsi kegiatannya :

1. Kegiatan Awal (Pembukaan)

Pada pembukaan dilakukan kegiatan menyambut kedatangan anak dengan menyapa, bertanya kabar, berbaris dengan tertib kemudian bernyanyi. Tahapan *warming up*/ pemanasan (merentangkan tangan, bertepuk tangan, dan melompat) dilakukan pada saat anak berbaris. Anak masuk ke kelas dengan melakukan gerakan katak melompat. Guru mengajak anak untuk membaca doa sebelum belajar, selanjutnya melakukan tanya jawab dengan anak mengenai kabar, hari dan tanggal pada hari ini, materi ajar yang telah dipelajari sebelumnya, diperkenalkan dengan materi pesawat terbang yang akan dipelajari pada hari itu, dan membuat kesepakatan/ aturan bersama terlebih dahulu dengan tujuan agar anak lebih tertib dan teratur dalam mengikuti kegiatan.

2. Kegiatan Inti

Setiap tahapan kegiatan yang dilakukan telah disesuaikan dengan indikator yang diamati, yaitu *fluency* (kelancaran) dan *originality* (keaslian) dalam proses pembuatan tari kreatif. Adapun detailnya sebagai berikut.

(1) *Eksploring*. Anak mengeksplor pengetahuan yang dimiliki berdasarkan stimulus yang diberikan guru. Guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan anak serta memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan ide yang dimiliki serta merealisasikan idenya tersebut dalam bentuk sebuah gerakan katak.

(2) *Developing Skill*. Setiap gerakan yang telah dibuat anak selanjutnya dikembangkan dengan cara menambahkan hitungan 1 x 8 pada setiap gerakannya serta penggunaan pola lantai dalam gerak tarinya. Selain itu, pada tahap ini anak mulai diperkenalkan dengan instrumen musik yang akan digunakan untuk mengiringi gerakannya.

(3) *Creating*. Proses pembuatan tari secara utuh dilakukan pada tahap ini. Setiap gerakan yang telah dibuat dan dikembangkan oleh anak disusun secara sistematis dari awal sampai akhir berdasarkan kesepakatan bersama.

(4) *Form*. Tari yang telah dibuat dan dikembangkan, selanjutnya dibentuk menjadi gerakan tari yang utuh. Pada tahap ini dilakukan kegiatan latihan dengan gerakan, hitungan, dan pola lantai yang telah dibentuk sebelumnya.

(5) *Presenting*. Anak menampilkan hasil tari kreatif katak di depan guru dan teman-temannya dengan disertai iringan instrumen musik. Anak menampilkan gerakan tari secara utuh. Setiap anak mampu menampilkan tarian dengan lancar dan percaya diri sesuai dengan instrumen musik yang diberikan.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup dilakukan *recalling* dengan menanyakan pengalaman serta perasaan anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum pulang, anak berdoa terlebih dahulu, membereskan area di sekitar tempat duduknya masing-masing dan guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, guru memberikan apresiasi (berupa susu dan pin berbentuk katak) kepada anak yang telah berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran tari kreatif.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas dan perkembangan kreativitas (kelancaran dan keaslian) anak menggunakan tari kreatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat hasil perkembangan kreativitas anak pada siklus II. Adapun rincian hasil pengamatan dari siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Karakter Kreativitas Anak pada Siklus II

No.	Nama	Indikator				Jumlah	Persentase	Ket
		1	2	3	4			
1.	KA	4	3	4	3	14	87,5%	BSB
2.	AR	3	3	3	3	12	75%	BSH
3.	VB	3	3	4	3	13	81,2%	BSB
4.	NK	4	4	4	4	16	100%	BSB
5.	AA	3	3	3	3	12	75%	BSH
Jumlah rata-rata		17	16	18	16			
		$\frac{33}{2} = 16,5$		$\frac{34}{2} = 17$				
Persentase		82,5%		85%				

Keterangan Indikator :

1. Anak mampu mengemukakan ide sendiri sesuai dengan tema dan stimulus yang diberikan
2. Anak mampu memahami dan melakukan perintah guru
3. Anak mampu membuat gerakan sesuai dengan pengetahuan anak
4. Anak mampu mengaktualisasi ide yang dimiliki

Keterangan Penilaian :

BB (Belum Berkembang) = 0%-25%

MB (Mulai Berkembang) = 26%-50%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = 51%-75%

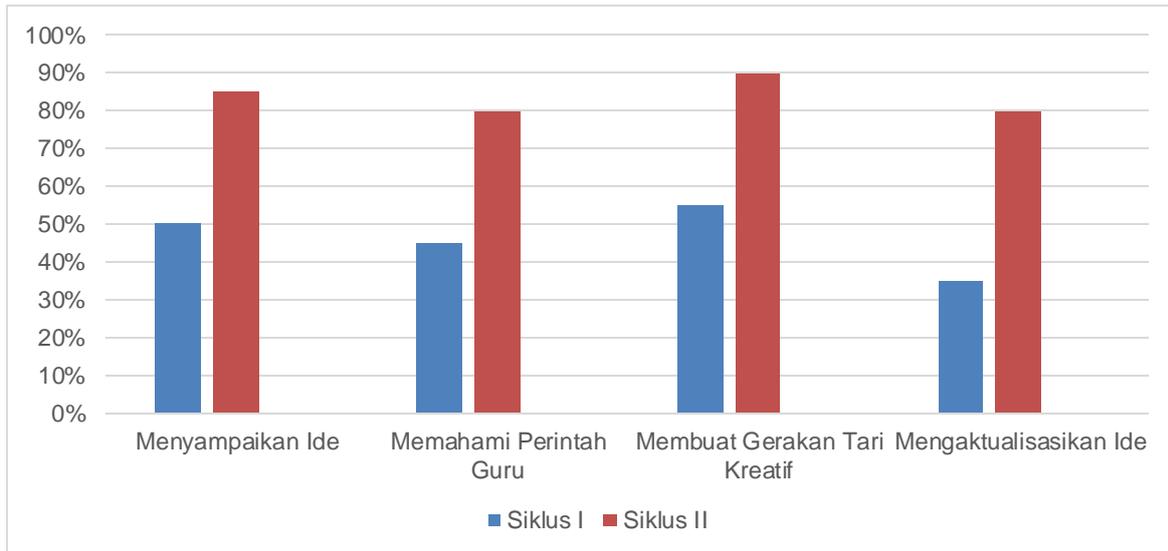
BSB (Berkembang Sangat Baik) = 76%-100%

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, implementasi tari kreatif dapat mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Cinta Ibu. Hal ini dibuktikan dengan munculnya dalam diri anak salah satu ciri dari kreativitas berkembang, yaitu *originality* (keaslian dalam berfikir) dan *fluency* (kelancaran dalam berfikir dan mengaktualisasikan ide yang dimiliki) (Astuti & Aziz, 2019: 296). Namun, terdapat beberapa refleksi sebagai bahan perbaikan serta saran bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Adapun hasil refleksinya sebagai berikut.

1. Kegiatan pengaman di sela-sela pembuatan tari kreatif dengan menggunakan media yang menarik perlu disediakan oleh guru agar proses pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pada siklus II, kegiatan terbilang monoton karena aktivitas anak hanya difokuskan pada pembuatan tari kreatif, sehingga anak-anak terlihat kelelahan. Meskipun begitu, mereka dapat menyelesaikan setiap tahap tari kreatif dengan baik.
2. Dalam merancang RPPH, waktu pelaksanaan penelitian perlu dipertimbangkan kembali. Hal ini berdasarkan pada pelaksanaan penelitian siklus II yang dilakukan selama 2 hari dengan alokasi waktu 3 x 30 menit/ pertemuannya. Waktu tersebut dirasa kurang karena proses pembuatan tari kreatif yang memerlukan banyak stimulus sehingga alokasi waktu yang digunakan pun perlu dipertimbangkan kembali. Disamping hal itu, anak-anak dapat melaksanakan setiap tahap tari kreatif dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.
3. Ruang yang digunakan dalam proses pembelajaran tari kreatif hendaknya tidak dibatasi, artinya guru dapat menyediakan ruang yang lebih luas bagi anak sehingga mereka dapat bergerak dengan cukup leluasa dalam mengekspresikan ide dan

gagasannya selama proses kegiatan tari kreatif berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Hasanah (2019) kebebasan anak dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran tidak dibatasi oleh tempat yang harus diatur secara ketat. Adapun hasil persentase kreativitas anak pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar 2
Diagram Indikator Kreativitas Anak

SIMPULAN

Pada era globalisasi (era keterbukaan) saat ini, dunia pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan pada berbagai jenjang termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu solusi dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa berkualitas yang mampu menghadapi berbagai dampak negatif globalisasi sekaligus mampu bersaing dengan bangsa lain. Berbagai kemampuan yang dibutuhkan pada abad globalisasi dikembangkan melalui pembelajaran abad 21 yang menyenangkan. Pembelajaran abad 21 menekankan pada pengembangan *skill* yang dibutuhkan pada abad globalisasi, salah satunya yaitu kreativitas. Kreativitas dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan main yang ada di PAUD, salah satunya yaitu kegiatan seni tari kreatif.

Tari kreatif menjadi alternatif cara dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas pembuatan tari secara bebas berdasarkan pengetahuan, pengalaman serta stimulus yang diberikan kepada anak. Dalam prosesnya, anak diberikan kebebasan dalam menciptakan gerak tari sendiri tanpa diberikan batasan dalam melakukan gerakannya. Berdasarkan pengamatan (observasi) siklus I dan II, implementasi tari kreatif dapat mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 TK Cinta Ibu. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan keberhasilan kreativitas anak pada siklus I sampai siklus II. Perkembangan kreativitas tersebut terlihat dari kelancaran anak dalam mengemukakan ide dan memahami perintah guru serta keaslian anak dalam mengactualisasikan dan membuat gerakan tari sesuai dengan ide yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, E., & Abidin, J. (2018). Pembelajaran Seni Tari dalam Mewujudkan Aspek Perkembangan Anak di Taman Kanak-kanak Peteri Benu Takengon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 78–101.
- Aljum. (2013). *Perbedaan Pengaruh Media Pembelajaran Balok dan Flashcard sebagai Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini: Studi Eksperimen Quasi pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sungaiselan Bangka Tengah Tahun Ajaran 2012-2013*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Aryaprasta, I. G. K., & Riyadi, A. R. (2018). Model Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3864>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294–302. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Bris, A. (2022). IMD World Competitiveness Center. Diambil 14 Juni 2023, dari <https://www.imd.org/centers/world-competitiveness-center/rankings/world-competitiveness/>
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (M. Putra, Ed.). Tangerang: An1mage.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains, Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Fauziani, N., & Fatimah, A. (2017). Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mencetak dengan Bahan Alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v4i2.4652>
- Fitri, A. E., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.1-13>
- Hardiyana, A. (2016). *Reurgenisasi Pendidikan Anak Usia Dini di Era Globalisasi*.
- Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222.
- Insani, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8937–8941.
- Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
-

-
- Masduki. (2016). Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* , 1–26.
- Masitah, W., & Lubis, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*, 1(1), 425–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.340>
- Miskawati. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123>
- Muchlisin, M. A. (2017). Permainan Bebas dan Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 48–57. Diambil dari www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Munandar, U. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Musdalifah, Ilyas, S. N., & Amal, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Padu Al-Ikhlâs. *Al-Qalam, Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 10(2), 1–8.
- Noviana, R. (2018). *Tingkat Kreativitas Anak di PAUD Taam Qurrata A'yun Batusangkar*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Batusangkar.
- Nurbaiti, S. M., Mariyana, R., & Rengganis, I. (2021). Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Kreativitas Menggambar Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 63–70. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24297>
- Paizaludin, & Ermalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Purdhani, L. T., Wulandari, H., & Muqodas, I. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Visipena*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Sumiyati. (2017). Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* , 3(1), 78–97. Diambil dari www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
-

- Suprihatin, A., & Masnun, M. (2019). Peningkatan Kreativitas Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 96–112. Diambil dari www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Udin, T. (2015). Mengenal Anak Usia Dini Melalui Pertumbuhan Perkembangan dan Karakteristiknya. Dalam *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wulandari, H., Dhea Ardiyanti, N., Khodijah, S., Alfat, N., Khotimah, Y., & Rahayu, R. (2021). *Tari Kreatif Anak Usia Dini (Pengembangan Kecerdasan Majemuk)*. Banten: Media Edukasi Indonesia.